



Rekonstruksi Paradigma Teologis Dan Pedagogis Literasi Islam Wasathiyah Dalam Konteks Krisis Identitas Keagamaan Generasi Z Di Era Post-Truth

Nabiilah Tsabitul 'Azmi

UIN Salatiga

Mukh Nursikin

UIN Salatiga

Alamat: Jl. Tentara Pelajar No.2, Mangunsari,

Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga

Jawa Tengah 50721 Indonesia

Korespondensi penulis: nabilasala08@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak. *The post-truth era is characterized by the blurring of the boundaries between fact and opinion, as well as the dominance of emotions and subjective perceptions over objective truth. This condition has serious implications for the formation of the religious identity of Generation Z who live in the flow of digital information without adequate epistemic filters. This phenomenon gives rise to a religious identity crisis in the form of the emergence of extreme, shallow, and fragmented religious attitudes. This article aims to reconstruct the theological and pedagogical paradigm of wasathiyah Islamic literacy as a conceptual solution to this problem. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, this study re-examines the theological basis of wasathiyah values, such as justice, balance, and tolerance, and their relevance in contemporary Islamic educational practices. The results of the study indicate that the reconstruction of the wasathiyah Islamic literacy paradigm must be directed at three main aspects: (1) strengthening critical epistemology in understanding religious texts, (2) forming moderate character through reflective and dialogical pedagogy, and (3) religious digital literacy oriented towards verification and information ethics. Through the integration of theological and pedagogical aspects, Islamic education can serve as a space for the formation of an inclusive, rational, and contextual religious identity for Generation Z amidst the challenges of the post-truth era.*

Keywords: *Wasathiyah, Islamic literacy, Generation Z, Islamic education, post-truth era.*

Abstrak. Era *post-truth* ditandai oleh kaburnya batas antara fakta dan opini, serta dominasi emosi dan persepsi subjektif atas kebenaran objektif. Kondisi ini berimplikasi serius terhadap pembentukan identitas keagamaan Generasi Z yang hidup dalam arus informasi digital tanpa filter epistemik yang memadai. Fenomena tersebut melahirkan krisis identitas keagamaan berupa munculnya sikap keberagamaan yang ekstrem, dangkal, dan terfragmentasi. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam *wasathiyah* sebagai solusi konseptual atas problem tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menelusuri ulang basis teologis nilai *wasathiyah*, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, serta relevansinya dalam praksis pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma literasi Islam *wasathiyah* harus diarahkan pada tiga aspek utama: (1) penguatan epistemologi kritis dalam memahami teks keagamaan, (2) pembentukan karakter moderat melalui pedagogi reflektif dan dialogis, serta (3) literasi digital keagamaan yang berorientasi pada verifikasi dan etika informasi. Melalui integrasi aspek teologis dan pedagogis tersebut, pendidikan Islam dapat berperan sebagai ruang pembentuk identitas keagamaan yang inklusif, rasional, dan kontekstual bagi Generasi Z di tengah tantangan era *post-truth*.

Kata Kunci: *Wasathiyah, literasi Islam, Generasi Z, pendidikan Islam, era post-truth.*

PENDAHULUAN

Pada era digital yang serba cepat ini, masyarakat global tengah berhadapan dengan tantangan serius yang dikenal sebagai era *post-truth* atau pasca-kebenaran. Dalam konteks ini, realitas objektif dan kebenaran ilmiah semakin sering terpinggirkan oleh opini pribadi, emosi, dan narasi subjektif yang tersebar luas melalui media digital. Fenomena tersebut menjadikan persepsi

publik lebih dominan dibandingkan dengan fakta yang dapat diverifikasi, sehingga mengancam tatanan rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan. (Rike Erlande et al., 2024). Efeknya tidak hanya terbatas pada ranah politik atau sosial, tetapi merambat ke ranah keagamaan dan pembentukan identitas spiritual, terutama di kalangan generasi muda, terkhusus generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lanskap informasi digital, media sosial, dan arus globalisasi yang cepat. Mereka memiliki akses terhadap ragam sumber keagamaan secara instan; namun di sisi lain, mereka rentan terhadap fragmentasi pemahaman keagamaan, relativisme nilai, serta pengaruh narasi-alternatif yang tidak selalu bersandar pada tradisi atau otoritas keagamaan yang mapan.

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menuntut adanya pembaruan paradigma keilmuan, terutama melalui penguatan literasi keagamaan sebagai upaya membekali generasi muda agar mampu berpikir kritis dan moderat dalam menghadapi banjir informasi keagamaan di dunia maya. Konsep moderasi beragama atau Wasathiyah, yang berakar dari tradisi Islam, menawarkan prinsip keseimbangan, keadilan dan toleransi sebagai landasan etis untuk menghadapi realitas sosial yang plural dan kompleks. (Kosim, Royhatudin, & Hidayatullah, 2024). Oleh karena itu, pengembangan literasi Islam Wasathiyah menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Paradigma ini memberikan arah baru dalam pendidikan Islam agar tetap responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar-nilai teologisnya.

Seiring dengan itu, rekonstruksi paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam Wasathiyah menjadi kebutuhan yang mendesak. Paradigma lama yang menekankan otoritas tunggal dan metode pengajaran konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan era VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) dan post-truth. Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi media digital, dan kesadaran epistemik agar peserta didik mampu menilai dan memaknai informasi secara mandiri dan bijak. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam Wasathiyah sebagai solusi konseptual terhadap krisis identitas keagamaan generasi Z. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yakni: landasan teologis nilai-nilai Wasathiyah yang relevan secara kontekstual; model pedagogis literasi keagamaan yang adaptif terhadap kondisi digital; serta implikasi praktisnya dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif, kritis, dan moderat di kalangan generasi muda.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Wasathiyah (Moderasi Islam) sebagai Landasan Teologis

Konsep wasathiyah dalam tradisi Islam sering diterjemahkan sebagai “keadilan”, “keseimbangan”, “tengah”, atau “moderasi” yang menjadi kerangka teologis untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara seimbang dan kontekstual. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi) menjadi bagian inti. Dalam konteks krisis identitas keagamaan Generasi Z dan era post-truth, paradigma wasathiyah memberi landasan untuk membedakan antara pemahaman ekstrem, fragmentasi, atau dangkal, dengan pemahaman agama yang inklusif, rasional, dan kontekstual. (Teuku Zulkhairi & Fakhruddin Fakhruddin, 2023).

2. Literasi Islam dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Z

Literasi Islam dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran Islam secara kritis dan kontekstual termasuk teks keagamaan, konteks sosial, dan tantangan zaman. Dalam era digital dan era post-truth, literasi

digital (kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara etis) menjadi sangat penting untuk generasi yang “dibesarkan” oleh internet, yaitu Generasi Z. Oleh karena itu, literasi Islam tidak hanya literasi tradisional (membaca Al-Qur’an, hadits, fiqh) tetapi juga literasi digital keagamaan (menangkal mis-/dis-informasi, memahami konten keagamaan online, memperkuat identitas moderat lewat media digital). (Azhimi Qalban, Jauza, & Mukaromah, 2022).

3. Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z dalam Era Post-Truth

Pendidikan Islam sebagai proses mendidik dan memfasilitasi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta nilai-nilai moral-keagamaan. Dengan munculnya era post-truth, di mana fakta objektif dan narasi keagamaan bisa terdistorsi oleh arus digital, opini, dan emosi, maka pendidikan Islam perlu menyesuaikan metodologi, kurikulum, dan pendekatannya agar mampu membentuk identitas keagamaan yang inklusif, rasional, reflektif, dan kontekstual bagi Generasi Z. Aspek pedagogis (bagaimana cara mengajar) dan kurikuler (apa yang diajarkan) menjadi pusat perhatian. (Ardina Rasiani, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, & Urai Setiawarni, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian literatur (*library research*) yang berorientasi pada eksplorasi konseptual terhadap nilai-nilai teologis dan pedagogis dalam literasi Islam Wasathiyah sebagai respon terhadap krisis identitas keagamaan generasi Z di era post-truth. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tekstual dan konseptual untuk membangun rekonstruksi paradigma secara teoritik dan aplikatif. Data penelitian bersumber dari literatur keislaman klasik dan kontemporer yang relevan, termasuk tafsir, hadis, dan karya akademik yang membahas Wasathiyah, literasi keagamaan, pendidikan Islam, serta fenomena post-truth. Prosedur analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu seleksi terhadap literatur yang relevan; (2) penyajian data (*data display*) dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti epistemologi kritis, karakter moderat, dan literasi digital keagamaan; serta (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) berupa sintesis konseptual untuk merumuskan paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam Wasathiyah yang kontekstual. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan validasi konseptual untuk memastikan kesesuaian antara teori, data literatur, dan hasil interpretasi. Pendekatan serupa digunakan dalam studi metodologis oleh Kim, Sefcik, & Bradway (2017) yang menjelaskan bahwa desain kualitatif-deskriptif efektif untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui sintesis data tekstual dan teoritik. (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Epistemologi Kritis dalam Memahami Teks Keagamaan

Penguatan epistemologi kritis memungkinkan generasi muda Islam untuk tidak hanya mengonsumsi teks keagamaan secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis konteks, mempertanyakan presupposisi dan relasi antara wahyu (din) dan rasio (‘aql) supaya pemahaman keagamaan menjadi lebih seimbang dan relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma literasi Islam *wasathiyah* menuntut landasan

epistemologi yang kritis, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks era *post-truth*, di mana batas antara fakta dan opini semakin kabur, penguatan epistemologi menjadi urgen sebagai fondasi berpikir kritis dalam memahami teks keagamaan. Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem informasi digital sering kali menghadapi derasnya arus tafsir agama yang bersifat parsial, populis, bahkan ekstrem. Karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis—yakni *qirā'ah naqdiyyah*—yang mampu menimbang kebenaran secara rasional dan kontekstual, bukan sekadar menerima otoritas teks secara literal.

Epistemologi *wasathiyah* berangkat dari prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara dimensi teologis dan realitas sosial. Prinsip ini selaras dengan pandangan al-Qur'an tentang "ummatan wasathan" (QS. al-Baqarah [2]: 143), yang menegaskan posisi umat Islam sebagai komunitas penengah dan adil. Dalam kajian Nur Kholis, dijelaskan bahwa *epistemologi wasathiyah* menjadi jembatan antara teks normatif dan konteks historis, sehingga pemahaman agama tidak terjebak pada konservatisme dogmatis, tetapi juga tidak terlarut dalam relativisme sekuler. Perspektif ini menuntut transformasi dalam pendidikan keagamaan agar peserta didik dilatih menafsirkan teks dengan kesadaran hermeneutis—yaitu memahami maksud ilahi melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosialnya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang *wasath* (moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu ..." (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Penggalan ayat tersebut mengandung makna teologis yang mendalam tentang posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan*—yakni umat yang berada di tengah, adil, dan seimbang. Konsep *wasathiyah* dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan sikap sosial dan moral, tetapi juga dengan cara berpikir dan memahami ajaran agama secara kritis serta proporsional. Dalam konteks penguatan epistemologi kritis, ayat ini menjadi dasar bahwa umat Islam dituntut untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami teks keagamaan, melainkan menggunakan pendekatan rasional, kontekstual, dan reflektif.

Epistemologi kritis dalam kajian keislaman berarti menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang dialogis—bukan saling menegasikan, tetapi saling melengkapi. QS. al-Baqarah [2]: 143 menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemahaman literal terhadap teks dengan pemaknaan kontekstual berdasarkan realitas sosial dan perkembangan zaman. Hal ini mendorong umat untuk tidak hanya menerima teks secara dogmatis, melainkan juga menelaahnya melalui proses berpikir kritis dan etis, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali dan Fazlur Rahman bahwa pemahaman agama yang sejati menuntut keterlibatan akal dan kesadaran moral (Rahman, 1982). Dengan demikian, penguatan epistemologi kritis dalam memahami teks keagamaan merupakan wujud implementasi nilai *wasathiyah* yang menegaskan keseimbangan antara iman, akal, dan konteks kehidupan modern.

Lebih lanjut, penguatan epistemologi kritis dalam literasi keagamaan generasi Z tidak dapat dipisahkan dari penguasaan *literasi media*. Media digital sering kali menjadi arena baru bagi pembentukan wacana keagamaan, namun juga menjadi sumber disinformasi. Di sinilah *wasathiyah epistemology* berperan sebagai filter epistemik, yang tidak hanya menuntun pada kebenaran teologis, tetapi juga pada kebenaran faktual yang dapat diverifikasi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya beriman secara dogmatis, tetapi juga beragama dengan kesadaran rasional dan tanggung jawab sosial.

2. Pembentukan Karakter Moderat melalui Pedagogi Reflektif dan Dialogis

Aspek kedua dari rekonstruksi paradigma *wasathiyah* menekankan pentingnya pembentukan karakter moderat melalui pedagogi yang reflektif dan dialogis. Melalui pendekatan dialogis dan reflektif dalam pendidikan agama, siswa dibekali kemampuan untuk menghormati perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan mengembangkan kepekaan sosial—sehingga karakter *wasathiyah* menjadi bagian hidup sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter moderat bukan sekadar hasil dari transfer nilai, melainkan proses dialogis yang melibatkan pengalaman, empati, dan refleksi diri. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada indoktrinasi cenderung menghasilkan siswa yang patuh secara formal, tetapi rapuh secara ideologis. Sebaliknya, pendidikan reflektif mendorong peserta didik untuk memahami makna nilai agama secara mendalam melalui proses internalisasi dan dialog antar pemikiran.

Model pedagogi dialogis yang dikembangkan Paulo Freire menekankan bahwa proses pendidikan harus membebaskan, bukan menindas; guru dan peserta didik merupakan subjek yang sama-sama belajar dalam proses pencarian makna. Prinsip ini sejalan dengan nilai *wasathiyah*, yang mengajarkan keseimbangan antara otoritas dan partisipasi, antara dogma dan dialog. Dalam penelitian Fahmi dan Nurhayati, dijelaskan bahwa pendekatan *wasathiyah pedagogy* terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran keberagaman yang toleran dan non-dikotomis di lingkungan madrasah, karena membuka ruang bagi refleksi dan perbedaan pandangan.

Pedagogi reflektif juga menumbuhkan kepekaan moral dan spiritual yang mendalam. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kebenaran agama tidak tunggal, dan bahwa perbedaan interpretasi merupakan keniscayaan yang harus dikelola dengan hikmah. Melalui kegiatan belajar yang menekankan *musyawarah al-fikr* (diskusi intelektual) dan *tadabbur al-ma'na* (perenungan makna), siswa dibimbing untuk menumbuhkan empati sosial serta sikap adil terhadap keragaman. Dengan demikian, nilai *wasathiyah* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi kesadaran etis dan praksis hidup dalam keberagaman sehari-hari.

3. Literasi Digital Keagamaan Berorientasi Verifikasi dan Etika Informasi

Dalam era media digital yang cepat berubah, literasi digital keagamaan yang berorientasi pada verifikasi dan etika informasi menjadi sangat penting agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi pengelola aktif informasi keagamaan yang dapat dipercaya. Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa aspek literasi digital memiliki posisi sentral dalam membangun kesadaran keagamaan moderat generasi Z. Era *post-truth* ditandai oleh maraknya disinformasi dan manipulasi simbol keagamaan melalui media sosial. Generasi muda sering kali mengonsumsi narasi keagamaan tanpa proses verifikasi (*tabayyun*), sehingga rentan terhadap polarisasi ideologis dan ekstremisme digital. Dalam konteks ini, literasi Islam *wasathiyah* harus memperluas jangkauannya dari ranah epistemologi dan pedagogi ke dimensi *digital ethics*—yakni kesadaran moral dalam berinteraksi dan menyebarkan informasi.

Wasathiyah digital literacy berarti menjadikan nilai-nilai Islam moderat sebagai kerangka dalam penggunaan teknologi informasi. Prinsip *tatsabbut* (verifikasi), *amanah* (kejujuran), dan *i'tidāl* (keseimbangan) menjadi pilar etis dalam menghadapi banjir informasi. Penelitian Khairuddin dkk. menunjukkan bahwa literasi digital yang mengintegrasikan nilai *wasathiyah* terbukti efektif dalam membentuk karakter digital yang kritis dan empatik pada generasi Z, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh konten keagamaan yang dangkal dan provokatif. Dalam praksis pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan *project-based learning*, misalnya produksi konten keagamaan yang kredibel dan menumbuhkan nilai toleransi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan

teknologis, tetapi juga menanamkan kesadaran etika dalam bermedia. Dengan demikian, literasi digital *wasathiyah* berfungsi sebagai jembatan antara keimanan dan keilmuan, antara spiritualitas dan teknologi.

4. Integrasi Aspek Teologis dan Pedagogis dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z

Ketiga aspek di atas epistemologi kritis, pedagogi reflektif, dan literasi digital etis—membentuk kerangka konseptual yang saling terhubung dalam membangun paradigma baru pendidikan Islam. Integrasi teologis dan pedagogis ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai ruang pewarisan nilai, tetapi juga arena pembentukan identitas keagamaan yang rasional, empatik, dan kontekstual. Identitas keagamaan generasi Z pada akhirnya dibentuk bukan oleh dogma yang kaku, tetapi oleh proses pembelajaran yang reflektif, terbuka, dan berakar pada nilai *wasathiyah*.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai *agent of moderation* yang menyeimbangkan antara idealitas nilai dan realitas sosial. Proses rekonstruksi teologis mengembalikan substansi agama pada nilai keadilan dan keseimbangan, sementara rekonstruksi pedagogis mengarahkan transformasi metode pengajaran agar lebih dialogis dan partisipatif. Sebagaimana ditegaskan Azyumardi Azra, moderasi beragama tidak dapat sekadar dihafalkan sebagai doktrin, tetapi harus direalisasikan sebagai kesadaran historis dan praksis sosial dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian, integrasi aspek teologis dan pedagogis dalam paradigma *wasathiyah* menuntut pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan budaya akademik yang terbuka terhadap kritik. Pendidikan Islam yang demikian dapat menjadi benteng epistemologis sekaligus moral bagi generasi Z dalam menghadapi arus *post-truth*—sebuah era di mana kebenaran tidak lagi diukur oleh bukti, tetapi oleh popularitas opini.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoretis dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma literasi Islam *wasathiyah* harus dipahami sebagai sintesis antara dimensi nilai, epistemologi, dan praksis pedagogik. Di tingkat teoretis, hal ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan pendekatan yang bersifat integratif dan transformatif. Sedangkan secara praktis, paradigma ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap realitas digital dan pluralitas masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam perlu meneguhkan diri bukan hanya sebagai wahana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang dialog iman dan akal, teks dan konteks, agama dan teknologi. Dengan penguatan literasi keagamaan berbasis *wasathiyah*, diharapkan generasi Z mampu menjadi pribadi beriman yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga produsen makna yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam *wasathiyah* merupakan langkah strategis dalam menjawab krisis identitas keagamaan generasi Z di era post-truth. Melalui penguatan epistemologi kritis, generasi muda Islam didorong untuk memahami teks keagamaan secara rasional, kontekstual, dan terbuka terhadap perbedaan tafsir, sehingga terhindar dari pemahaman yang literal dan ekstrem. Sementara itu, pembentukan karakter moderat melalui pedagogi reflektif dan dialogis menjadi

sarana efektif dalam menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran moral melalui proses pendidikan yang partisipatif dan humanistik.

Selain itu, literasi digital keagamaan yang berorientasi pada verifikasi dan etika informasi menjadi elemen penting untuk membentuk kesadaran bermedia yang kritis dan bertanggung jawab, terutama di tengah derasnya arus disinformasi keagamaan di ruang digital. Ketiga aspek ini—epistemologi kritis, pedagogi reflektif, dan literasi digital etis—saling terintegrasi dalam membentuk identitas keagamaan generasi Z yang rasional, empatik, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai agen moderasi yang menyeimbangkan dimensi teologis dan sosial, serta menjadikan nilai-nilai wasathiyah bukan hanya doktrin konseptual, tetapi praksis etis yang hidup dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital harus bersifat integratif, transformatif, dan reflektif, dengan menekankan penguatan kurikulum berbasis moderasi, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya akademik yang terbuka terhadap kritik. Hanya dengan cara demikian, Islam wasathiyah dapat diwujudkan sebagai paradigma literasi dan pendidikan yang relevan, membebaskan, dan berdaya transformasi sosial di tengah tantangan global dan disrupsi informasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Syarif Zain, Z. F. (2024). Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199–217. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>
- AHMAD, A. S., & AHMAD, A. S. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC RELIGIOUS PRACTICES THROUGH WASATHIYAH CONCEPT. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 5(2), 72–84. <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.52.06>
- Ardina Rasiani, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, & Urai Setiawarni. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Azhimi Qalban, A., Jauza, G. F., & Mukaromah, I. A. (2022). LITERASI DIGITAL DAN GEN-Z: PROTOTIPE KONSEP LITERASI MODERAT SEBAGAI MEDIA SMART DAKWAH. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 22-29. <https://doi.org/10.52802/hjh.v6i1.381>
- Deliaanni, P., Warsah, I., & Putrajaya, G. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama - E-Theses IAIN Curup. *Iaincurup.ac.id*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8300/1/PUSVITA%20DELIANNI%20%20NIM.%2021531116-PAI.pdf>
- Erlande, R., Komalasari, K., Taufika, R., Hardian, M., Fauzan, A., & Maharani, A. (2024). Membekali Warga Negara di Era Post-Truth: Peran Krusial Pendidikan Kewarganegaraan di Australia. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 61–78. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9097>

- Hayati, N. (2017). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM â€˜ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1), 68–81. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211
- Khusairi, A. (2024). Digital Literacy: Strengthening Gen Z's Character Based on Moderate Islam. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 11(1), 90–106. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i1.9239
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive studies: a Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Nandang Kosim, Aat Royhatudin, Agus Hidayatullah, Nandang Kosim, Aat Royhatudin, & Agus Hidayatullah. (2024). Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(2), 201–210. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370>
- Sahlan, F., Kumala Sari, E. D., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students . *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 157–170. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>
- Usman, U., Syarifah Halifah, Abbas, A., Syamsidar Syamsidar, Usman, U., Syarifah Halifah, ... Syamsidar Syamsidar. (2023). RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION: STUDENT-PERCEIVED BENEFIT. *Sosiohumaniora*, 25(1), 98–98. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>
- Zulkhairi, T., & Fakhruddin, F. (2023). KESEIMBANGAN PENGGUNAAN AKAL DAN WAHYU : PRAKTIK ISLAM WASATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN DAYAH. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 274. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>